

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Representasi**

Representasi merupakan konsep yang menghubungkan antara makna dan bahasa. Representasi juga dapat berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain. Representasi juga merupakan bagian esensial dari proses dimana makna dihasilkan dan diubah oleh anggota kultur tersebut. Menurut Stuart Hall, representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. Representasi adalah jalan dimana makna diberikan kepada hal-hal yang tergambar melalui citra atau bentuk lainnya pada layar atau pada kata-kata. Hall menunjukkan bahwa sebuah citra akan mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada garansi bahwa citra akan berfungsi atau bekerja sebagaimana mereka dikreasi atau dicipta.

Representasi adalah peristiwa kebahasaan, bagaimana seseorang ditampilkan dapat dijelaskan dengan menggunakan sebuah bahasa. Melalui bahasalah berbagai tindakan representasi tersebut ditampilkan oleh media dan dihadirkan dalam pemberitaan. Maka yang patut dikritisi ialah pemakaian bahasa yang ditampilkan oleh media. Proses ini mau tidak mau sangat berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam menuliskan realitas untuk dibaca khalayak.

Stuart Hall berargumentasi bahwa representasi ialah perwakilan budaya dan praktek yang signifikan, perwakilan menghubungkan makna dan bahasa atas kebudayaan, perwakilan merupakan bagian penting dari proses yang berarti dihasilkan dan ditukar diantara para anggota. Melalui representasi suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa representasi secara singkat adalah cara memproduksi makna.

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi, pertama ialah representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing, representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua ialah bahasa, yang berperan penting dalam proses konstruksi makna.

Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, agar dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol tertentu. Representasi merupakan kegunaan dari tanda Marcel Danesi mendefinisikan sebagai berikut, proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat mendefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik.

Representasi bekerja melalui sistem representasi, sistem ini terdiri dari dua komponen yang penting yakni konsep pikiran dan bahasa. Keduanya saling berkorelasi, konsep dari suatu hal yang diketahui dalam pikiran sehingga dapat mengetahui makna akan hal tersebut, namun tanpa bahasa tidak akan bisa mengkomunikasikannya. Kemudian akan menjadi rumit ketika tidak dapat mengungkapkan hal tersebut dengan bahasa yang dimengerti orang lain. Sistem representasi yang kedua adalah bekerja pada hubungan antara tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah akibat dari hal tersebut, maka makna juga berubah. Setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan.

Ada beberapa prinsip representasi sebagai sebuah proses produksi makna melalui bahasa yaitu :

- a. Representasi untuk mengartikan sesuatu maksudnya adalah representasi menjelaskan dan menggambarkan dalam pikiran dengan sebuah gambaran imajinasi untuk menempatkan persamaan sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita.
- b. Representasi digunakan sebagai alat untuk menjelaskan atau mengkonstruksikan makna dari sebuah simbol.

Pengertian di atas menggambarkan bahwa representasi merupakan sebuah cara memaknai sesuatu apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Representasi merujuk kepada segala bentuk media terutama media massa terhadap segala apa yang dibangun dan bagaimana kita memaknainya.

## **B. Retorika**

Retorika pertama kali muncul di sekitar abad lima sebelum masehi di Yunani, merupakan kejayaannya sebagai perpusat kebudayaan ilmu pengetahuan. Beberapa filosof Yunani kuno mencari kebenaran secara hakikat yang sebenarnya, sehingga aliran pemikiran dan gagasan berkembang pesat. Pengaruh Yunani mulai menyebar ke wilayah timur seperti India, Iran, Mesir dan lain-lain.<sup>4</sup> Aristoteles mempunyai pernyataan pada retorika bahwa di dalamnya memiliki nilai-nilai tertentu. Nilai tersebut mencakup kebenaran dan keadilan yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan dalam masyarakat. Aristoteles mempertegas yang berkaitan dengan itu bahwa manusia yang memiliki emosi itu memiliki banyak variasi sehingga tersebut secara tidak langsung dimanfaatkan oleh para orator dalam penyampaian pesan untuk mempengaruhi audien atau komunikan.

---

<sup>4</sup> Isbandi Sutrisno, dan Ida Wiendijarti. "Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan Dan Keterampilan Berpidato". *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, No.1, (2014). hal. 71-72.

Menurut Aristoteles dari hal tersebut berpendapat lagi tentang retorika dalam bentuk kekuatan mempertahankan kata atau kalimat dengan kebenaran yang tujuan sebenarnya adalah sebagai pembuktian dari maksud pembicaraannya dan menampakkan pembuktian sehingga dari ucapannya dapat dipertanggungjawabkan.<sup>5</sup> Setelah itu menurut Isbandi Sutrisno dan Ida Wiendijarti retorika adalah suatu gaya atau seni berbicara, yang dicapai dengan bakat alaminya berdasarkan kemampuan keterampilan. Seni berbicara atau retorika bukan hanya sebatas berbicara lantang tanpa ada jalan atau tujuan tertentu tetapi harus terarah, singkat, jelas dan mengesankan sesuai isi yang disampaikan.<sup>6</sup>

Teknik retorika, serta pengetahuan yang menjadi landasan retorika itu selalu diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sebab itu, apabila pada suatu waktu tujuan retorika itu berubah bersamaan dengan munculnya teknik-teknik baru berdasarkan teori baru, maka struktur retorika yang berlaku akan dianggap tidak sempurna lagi. Kecenderungan ini selalu berulang kembali dalam situasi dan suasana yang memungkinkan perubahan itu dari waktu ke waktu.

Hanya mencakup sebagian saja dari aspek-aspek retorika yang ada. Tiap jaman memilih aspek yang dianggapnya paling cocok,

---

<sup>5</sup> Ibid, hal.76.

<sup>6</sup> Ibid, hal.76.

atau dengan kata lain, dalam tiap jaman orang bebas menciptakan seni wacana baru yang dianggapnya paling sesuai.

Karena retorika berusaha pula mempengaruhi sikap dan perasaan orang, maka mempergunakan semua unsur yang bertalian dengan kaidah-kaidah ke efektifan dan keindahan gaya bahasa, misalnya: ketepatan pengungkapan, ke efektifan struktur kalimat, penggunaan bahasa kiasan yang serasi, penampilan yang sesuai dengan situasi, dan sebagainya. Secara singkat, retorika membicarakan dasar-dasar yang fundamental untuk menyusun sebuah wacana yang efektif.

Menurut Gorys Keraf, seorang ahli bahasa asal Indonesia menyebutkan beberapa gaya bahasa retorika yaitu :

- a. **Gaya Sederhana**, digunakan untuk memberikan perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Dengan menggunakan gaya ini, pembicara menyampaikan fakta dan bukti untuk menyakinkan pada pendengar. Gaya ini tidak menggunakan emosi, karena akan mengurangi nilai sebuah fakta dan bukti yang disampaikan oleh pembicara.
- b. **Gaya Mulia**, dan bertenaga adalah gaya yang diungkapkan pembicara dengan penuh vitalitas dan energi untuk menggerakkan sesuatu. Akan tetapi, untuk menggerakkan emosi pendengar, pembicara juga menggunakan nada keagungan dan mulia.

- c. **Gaya Menengah**, digunakan pembicara untuk untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Nada yang digunakan bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat. Gaya ini biasanya digunakan pada acara pesta, pertemuan tak resmi, dan sejenisnya.
- d. **Gaya Percakapan**, adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Gaya bahasa ini menggunakan kalimat yang singkat dan tidak begitu memperhatikan aspek sintaksis dan morfologis.
- e. **Gaya Klimaks**, adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya.
- f. **Gaya Repetisi**, adalah gaya bahasa yang berupa perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Ada delapan jenis gaya bahasa ini antara lain: epizeuksis, tautotes, anaphora, epistrofa, simplok, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.<sup>7</sup>

### C. Dakwah

Dakwah secara *etimologi* berarti segi positif berupa seruan, yaitu seruan kepada berkah dunia dan akhirat menurut iman. Kata dakwah memiliki banyak arti sehingga para ulama dan ahli dakwah

---

<sup>7</sup> Keraf, Gorys. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007. hal. 121

memiliki definisi yang berbeda-beda tergantung pendapat dan niatnya.

Para ahli dan ulama mendefinisikan pengertian dakwah sebagai berikut

:

- a. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, mendefinisikan dakwah adalah menyeru kepada seseorang yang visinya beriman kepada-Nya dan kepada sesuatu yang dibawa para rasul dan nabi-Nya melalui perintah kebenaran dan mengikuti apa yang diperintahkan.
- b. Syaikh Muhammad Ash-Shawaf mengatakan, dakwah merupakan risalah langit yang diturunkan di bumi yang berupa hidayah dari sang *khaliq* ke makhluk, yakni *ad-diin* dan menuju jalan-Nya yang lurus, yang sengaja dipilih-Nya dan dijadikan sebagai jalan satu-satunya untuk bisa selamat kembali kepada-Nya.
- c. A. Ghalwasy dalam bukunya *ad Dakwah al Islamiyah* menyatakan dakwah sebuah ilmu untuk mengetahui macam seni penyampaian dalam kandungan ajaran Islam baik itu akhlak, akidah dan syariat.
- d. M. Wakil mengartikan dakwah sebagai upaya untuk mengumpulkan *insan* yang menunjukkan ke jalan yang lurus baik dan benar dengan cara menyeru kepada hal baik dan meninggalkan hal yang *munkar*.
- e. B. Khuli mempunyai makna tersendiri mengenai dakwah, bahwa manusia dipindahkan dari titik satu situasi ke titik situasi yang lain.
- f. Yunan Yusuf mendefinisikan dakwah dalam arti yang sangat luas yaitu transmisi situasi yang meliputi seluruh aspek kehidupan

manusia. Transisi dari situasi pengetahuan, dari kebodohan ke situasi kemiskinan ke situasi kehidupan yang bermartabat dan dari situasi keterbelakangan ke situasi kemajuan. Dakwah, tambah Yunan, meresapi upaya mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera melalui penanaman kreativitas individu dan sosial.

- g. Syekh 'Ali Mahfudz memiliki arti tersendiri yaitu dakwah artinya mendorong seorang untuk berbuat kebaikan seperti melakukan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar* agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- h. M. Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai permintaan atau seruan untuk memperbaiki keadaan individu dan masyarakat. Mengamalkan dakwah bukan hanya upaya meningkatkan pemahaman agama dalam perilaku dan sikap hidup, tetapi juga tujuan yang lebih besar.
- i. Salahudin S. mengartikan secara bahasa dakwah dengan sebutan *ishlah* yaitu pembangunan dan perbaikan dalam masyarakat.
- j. Yahya U menurutnya dakwah adalah mengajak atau menyeru seorang kepada hal baik secara bijaksana kepada jalan yang sesuai perintah Tuhan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan serta kemaslahatan umat di dunia dan di akhirat.
- k. A. Hasjmy dalam bukunya, *Dustur Dakwah* dalam Al Quran, mengartikan dakwah sebagai seruan ajaran kepada orang lain

sesuai dengan akidah dalam syariat Islam. Yang telah diyakini dan diajarkan oleh pendakwah tersebut.

Makna *etimologi* yang didefinisikan oleh Amin Rais adalah segala macam proses rekonstruksi masyarakat yang multidimensional. Hal tersebut dakwah sudah mencakup berbagai aspek kehidupan.

Ahmad Mansur Suryanegara, sebagaimana dikutip Asep Muhiddin, menjelaskan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan yang menciptakan perubahan sosial dan pribadi berdasarkan pada tingkah laku pembarunya. Oleh karena itu, substansi tindakan dalam merubah karakter seseorang atau masyarakat melalui media budaya.

Dari berbagai definisi dakwah di atas dengan interpretasi yang berbeda-beda, dapat disimpulkan bahwa hakikat dakwah tidak terbatas pada penjelasan dan efisiensi saja, tetapi juga (pendidikan) individu, keluarga dan masyarakat Islam dalam beberapa ketentuan.

Penjelasan lain yang berkaitan dengan dakwah adalah aktifitas seorang dalam memeluk agama secara baik dan benar sesuai ajaran yang dianut supaya tujuan utamanya mereka mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat secara benar. Dakwah bisa disebut sistem komunikasi yang mempunyai visi misi tertentu.

Pada dasarnya dakwah merupakan proses komunikasi antar dua arah yang mengajak dan yang diajak serta yang menerima ajakan. Ini terdeskripsikan pada definisi dakwah itu sendiri secara prosedur

yang mencerminkan sebuah aktifitas yang melibatkan dua orang yaitu komunikator sebagai subjek dan komunikan sebagai objek dalam menyampaikan tujuan ajaran tertentu. Yang jelas Subjek, objek, dan pesan dalam literatur ilmu dakwah disebut rukun dakwah (*arkan al-da'wah*).<sup>8</sup>

#### D. Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Semiotika adalah studi tentang tanda sebagai fungsi dari produksi tanda. Tanda adalah sesuatu yang diperuntukkan bagi orang lain. Tanda adalah sesuatu yang memiliki arti lain bagi seseorang. Apa pun bisa dirasakan atau dibuat dengan dilihat dapat disebut sebagai tanda.<sup>9</sup>

Metode ilmiah atau analitik studi tanda, dalam istilah Barthes, pada dasarnya meneliti bagaimana manusia memahami sesuatu. Kepekaan (makna) dalam hal ini jangan disamakan dengan komunikasi (komunikasi). Makna berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini objek ingin berkomunikasi, tetapi juga membentuk sistem tanda yang terstruktur.<sup>10</sup>

Para tokoh terkenal dizamannya yang memperdalam ilmu dibidang semiotika diantaranya:<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Pirol, Abdul. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018. hal. 5-9.

<sup>9</sup> Bambang dan Emilsyah. "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi". Jurnal *PEKOMMAS*. Vol. 16, No. 1. April, (2013). hal. 73.

<sup>10</sup> Alex, Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013. hal-13.

<sup>11</sup> Ibid, hal. 39-62.

**a. Charles Sanders Peirce**

Pierce terkenal karena teori tandanya. Dalam konteks semiotika, seperti yang dijelaskan oleh Lechte, Pierce sering mengulang bahwa tanda biasanya adalah sesuatu yang merepresentasikan sesuatu kepada seseorang. Berdasarkan objeknya, Pierce membagi karakter menjadi (*symbol*) simbol, (*index*) indek. Dijelaskan bahwa simbol adalah hubungan antara tokoh dengan objek atau referensi yang sifatnya mirip, seperti potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan alami antara tanda dan makna yang bersifat kausal atau nyata. Contoh: Asap sebagai tanda api. Dan simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda.

**b. Ferdinand de Saussure**

Setidaknya ada lima pandangan Saussure yang kemudian menjadi landasan strukturalisme Levi Strauss, salah satunya adalah (*the signifier*) *the signifier* dan (*the signified*). Dengan kata lain, penanda adalah bunyi atau garis yang bermakna, yang juga dapat disebut aspek material dari bahasa lisan atau dengar dan tulis atau baca. Pada saat yang sama, maknanya adalah gambar, pemikiran, atau konsep. Anda bisa menyebutnya aspek mental dari bahasa. Perlu dicatat bahwa dengan tanda linguistik yang konkret, kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Penanda dan yang ditandakan menyatu seperti dua lembar kertas.

**c. Roman Jakobson**

Roman salah satu seorang dari teoretikus yang pertama berusaha menjelaskan komunikasi teks sastra. Pengaruh Roman pada semiotika berawal pada abad-20. Menjelaskan fungsi berbeda dalam bahasa juga faktor perubah dari setiap bentuk komunikasi visual: (*addresser*) pengirim, (*message*) pesan, (*addressee*) penerima, (*context*) konteks, (*code*) kode, dan (*contact*) kontak.

**d. Roland Barthes**

Memiliki nama lengkap R. Gerard B. dilahirkan pada 12 November 1915 dari pasangan Louis B. salah seorang perwira AL dari Henriette Barthes di Cherbourg, Normandia. Setelah ayahnya meninggal di medan tempur, dia dibesarkan oleh ibu, bibi dan neneknya di kota Urti dan Bayonne. Di usia 11 tahun, dia dan keluarga pindah ke Paris.

Selama sebagian besar masa mudanya, dia menderita tuberkulosis, penyakit yang menyusahkan dengan penyakit fisik berulang yang merusak sebagian besar karirnya. Penyakitnya membuatnya tidak bisa sekolah dan juga menjadi alasan utama pengunduran dirinya dari dinas militer selama Perang Dunia II. Mulai tahun 1935 sampai 1939 dia meluangkan waktu di Sorbonne, saat itu dia memperoleh gelar doktor dalam sastra dan

filologi klasik. Dia menerbitkan beberapa publikasi dan pada saat yang sama berjuang dengan kesehatannya.

Di tahun 1948 mulai kembali bekerja dalam arti akademi murni dan menerima beberapa posisi jangka pendek di lembaga pendidikan di Rumania, Mesir, dan Prancis. Dia menulis hasil karya pertama untuk dipublikasi yang berjudul *Combat*, yang menjadi dasar dari karya pertamanya yang panjang. Di 1952 merupakan tahun di mana ia belajar sosiologi dan leksiologi lalu menetap di “*Centre National de la Recherche Scientifique*”. Karya penuh pertamanya, *Writing Zero Degrees*, diterbitkan pada tahun berikutnya. Tujuh tahun bekerja di intitusi ia jabat, dia mulai menulis beberapa esai untuk *Les Lettres Nouvelles*, menyanggah mitos budaya populer. Esai-esainya kemudian disusun menjadi sebuah novel (1957) berjudul *Mythologies*.

Selama tahun 1960-an ia meluangkan banyak waktunya mempelajari strukturalisme, semiologi dan memegang beberapa posisi fakultas di Eropa. Pendapatnya menimbulkan agresi terhadap profesor sastra Raymond Picard, yang menolak pendapat Barthes. Dia kembali dengan pesan dalam bukunya (1966) *Criticism and Truth*.

Pada paruh kedua tahun 1960-an dia berkeliling dunia dan juga menulis salah satu esainya yang sekarang paling terkenal

berjudul “Kematian penulis”. Pada tahun 1967 ia melanjutkan menulis esai untuk jurnal sastra kontemporer *Tel Quel*. Juga mulai muncul ide – ide teoritis. Salah satu karyanya yang fenomenal “S/Z” diterbitkan pada tahun 1970. Tahun berikutnya dia menjadi dosen tamu di Universitas Jenewa.

Ditulis otobiografi sendiri pada tahun 1975 yang berjudul “*Roland Barthes*” dan dua tahun kemudian ia menduduki kursi sastra semiologi di *College of France*. Di tahun ini ibunya sudah tiada yang berarti pukulan telak bagi kehidupan dan karya ahli teori. Dua tahun kemudian dia menerbitkan “*Lover’s Discourse*”.

Setelah itu terakhir karyanya di tahun 1980 diterbitkan yakni, “*Kamera Lucida*”, yang terutama merupakan eksplorasi esensi dan esensi fotografi. Salah satu karyanya yang kurang terkenal, *Travels in China*, diterbitkan secara anumerta pada tahun 2012.<sup>12</sup>

Menurut Barthes semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memaknai sesuatu tanda yang bahasanya merupakan susunan atas tanda-tanda mempunyai makna tertentu dari masyarakat. Yang dimaksud tanda disini dapat berupa lagu, not musik, dialog, mimik wajah, gambar, sampai gerak tubuh. Roland Barthes dengan menjelaskan relasi-relasi sosial apa adanya dan

---

<sup>12</sup> <https://id.celeb-true.com/roland-barthes-french-literary-theorist-critic-semiotician-this> diakses pada 19 Maret, 2023. pukul 15.24.

pemaknaan konotasi yang dapat mengkaji segi penanda dengan ditambahi mitos yang berkembang. Cara berdakwah Gus Baha menggunakan analisis semiotika Barthes dengan konsep *signification, denotation and conotation* dan *mythologies* yang menekankan interaksi teks atau tanda dengan pengalaman dan kultural.

Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasi dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alami yang dikenal dengan teori signifikansi. Teori ini berlandaskan teori tentang tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, hanya saja dilakukan perluasan makna dengan adanya pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap, sebagaimana dalam bagan berikut :

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Tanda Denotatif (Denotatif Sign)	
Penanda Konotatif (Connotative Signifier)	Penanda Konotatif (Connotative Signified)
Tanda Konotatif (Connotative Sign)	

Bagan 1.1 Model Semiotika Roland Barthes

Denotasi dapat artikan sebagai arti literal maupun primer dari suatu kata dan biasanya makna denotasi memiliki makna yang sepadan dengan arti yang terdapat dalam kamus maupun literatur lain serta tidak mengandung unsur makna lainnya ataupun makna tersembunyi yang terdapat dalam makna denotasi. Sedangkan, Konotasi merupakan tingkatan kedua yang memunculkan makna secara implisit atau makna tidak pasti dan bahkan dimetaforakan yang banyak dikaitkan dengan psikologis, perasaan, keyakinan. Dan yang terakhir, Mitos dapat didefinisikan sebagai bahasa atau makna yang muncul berbeda-beda akibat

pengaruh kehidupan sosial budaya dan pandangan yang ada di sekitarnya.

Simpulannya, tanda berupa visual dan verbal mempunyai makna yang tersirat maupun tersurat yang mempunyai peranan penting dalam hal komunikasi agar berjalan dengan dengan efisien. Berdasarkan bagan ini, pemaknaan terjadi dalam dua tahap. Tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama dan menyatu sehingga dapat membentuk penanda pada tahap kedua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu ini dapat membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna.

Barthes mencetuskan model analisis tanda signifikansi menjadi dua tahap atau biasanya disebut *two order of signification* yang kemudian dibaginya kembali menjadi denotasi dan konotasi. Konotatif mempunyai tambahan makna juga ada makna denotasi yang mendasi tanda. Inilah sumbangan ilmu Roland B. dalam penandaan makna dan penyempurnaan.

Dalam signifikansi tahap pertama, berupa hubungan antara petanda dan penanda dalam bentuk nyata alias denotasi yakni makna asli yang dipahami oleh kebanyakan orang. Contoh, kata “ayam” memiliki makna denotasi sebagai “Unggas yang menghasilkan telur dan berkotek”.

## **E. Media Sosial *Facebook***

Media sosial kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu media dan sosial. Media adalah sarana atau sebuah alat sebagai perantara sesuatu, sedangkan sosial adalah suatu hal yang berkaitan dengan interaksi individu maupun kelompok. Dengan kata lain, media sosial yakni sebuah *platform* atau wadah digital yang digunakan individu maupun kelompok untuk memfasilitasi mereka dalam komunikasi dengan membagikan konten berupa video, foto, teks, dan sebagainya.

Media sosial adalah fitur berbasis web yang dapat membuat jaringan dan memungkinkan orang untuk berinteraksi dalam suatu komunitas. Di jejaring sosial kita dapat melakukan berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi dan saling mengenal dalam bentuk tulisan visual dan audio-visual. Contohnya adalah *twitter*, *facebook*, *instagram*, *blog* dan lain-lain.<sup>13</sup>

Adapun ciri khas dari media sosial itu sendiri, yakni :

### **a. Jaringan (*Network*)**

---

<sup>13</sup> Oktaviani, Dewi. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa IAIN Metro". Lampung: IAIN Metro, 2019. hal. 25

Pengguna jejaring sosial menunjukkan fitur jejaring sosial. Media sosial adalah struktur sosial yang terbentuk dalam jaringan atau di internet.<sup>14</sup> Jaringan yang terbentuk antar pengguna secara teknologi dimediasi oleh perangkat teknis seperti komputer, ponsel. Sifat media sosial adalah menciptakan jaringan di antara para penggunanya. Tidak peduli apakah pengguna saling mengenal di dunia nyata (*offline*) atau tidak, namun kehadiran media sosial menawarkan kesempatan kepada pengguna untuk terhubung melalui mekanisme teknis..<sup>15</sup>

#### **b. Informasi**

Informasi menjadi bagian penting dari media sosial. Karena tidak seperti media lain di internet, media sosial membuat representasi identitas mereka, menghasilkan konten, dan berinteraksi berdasarkan informasi. Bahkan pengetahuan menjadi semacam komoditas. Di media sosial, informasi menjadi komoditas yang dikonsumsi oleh pengguna. Barang-barang ini pada dasarnya adalah barang yang dibuat dan didistribusikan oleh penggunanya sendiri. Dari aktivitas konsumsi tersebut, pengguna dan pengguna lainnya membentuk suatu jaringan, yang pada akhirnya secara sadar atau tidak sadar bermuara pada lembaga komunitas daring (*online society*).

---

<sup>14</sup> Rulli, Nasrullah. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kenca, 2016. hal. 16.

<sup>15</sup> Pertiwi, Hikmah. "Peran Media Sosial Dalam Menghadapi Belajar Dari Rumah Masa Pandemi Covid-19 Pada Siswa Kelas 1 SD Aisyiyah 1 Mataram Tahun 2020/2021". Mataram: UMM, 2021. hal. 13.

**c. Arsip**

Arsip sebagai karakter untuk pengguna medsos di perangkat manapun. Setiap informasi apapun yang di *upload* ke *facebook* tidak akan hilang dan masih aman di *database* masing pengguna.<sup>16</sup>

**d. Interaksi**

Interaksi komunikasi sering terlihat seperti mengomentari atau *tag* sana sini dengan tanda khusus seperti makna jempol pada *like* postingan.

**e. Simulasi Sosial**

Media sosial pada hakekatnya adalah alat bagi masyarakat di dunia maya. Pengguna media sosial bisa disebut sebagai warga digital berdasarkan keterbukaan tanpa batas. Layaknya sebuah masyarakat atau negara, media sosial memiliki aturan dan etika yang mengikat para penggunanya. Media sosial tidak lagi menampilkan realita tetapi sudah menjadi realita tersendiri, padahal yang terlihat di media sosial lebih nyata dari realita itu sendiri.

**f. Konten Oleh Pengguna**

Fitur lain dari media sosial adalah konten pengguna atau lebih dikenal dengan istilah *user generate content* (UGC). Konten para pengguna tersebut menjadi tanda bahwa publik di media

---

<sup>16</sup> Ibid, hal. 14.

sosial tidak hanya memproduksi konten, tetapi juga mengonsumsi konten yang diproduksi orang lain.

#### **g. Penyebaran**

Membagikan beberapa konten menarik sebagai identitas sosial ke khalayak luas. Contohnya menyebarkan isu fakta atau hal kebaikan yang diproduksi pengguna secara manual.<sup>17</sup>

*Facebook* adalah media sosial internet yang menjadi penghubung antar sesama karena kesamaan kelompok dari keluarga, kerabat yang pernah bertemu.<sup>18</sup> *Facebook* adalah jejaring sosial yang berbasis di Menlo Park, California, Amerika Serikat, diluncurkan antara Februari 2004 dan September 2012. *Facebook* memiliki lebih dari satu miliar pengguna aktif, lebih dari setengahnya menggunakan ponsel. Dalam situs ini diharuskan pengguna mendaftarkan diri pada web. Pengguna kemudian membuat pesan untuk bertukar informasi, cari teman baru, membuat identitas diri sekaligus mencari informasi apapun di sana saat memperbaharui isi profil di *platform*. Fungsi daripada itu, dapat membuat grup dengan memasukkan antar pengguna terkait yang diatur berdasarkan pekerjaan, sekolah atau perguruan tinggi, atau

---

<sup>17</sup> Ibid, hal. 15.

<sup>18</sup> Hoover, Edwin. *Facebook*. Bandung: Rajawali Persada, 2008. hal 3.

karakteristik lainnya, dan mengategorikan teman mereka ke dalam daftar seperti "Orang dari kantor" atau "Teman dekat".<sup>19</sup>

*Facebook* mempunyai banyak kelebihan dari yang dibayangkan, seperti:

- a. *Facebook* adalah platform jejaring sosial nomor satu di dunia.
- b. Desain grafis platform lebih mudah dipahami daripada media sosial yang lainnya
- c. Menu *tollbar* mudah dipahami dan mudah dimengerti khususnya pengguna *facebook* pertama kali.
- d. Menyiapkan banyak sekali translate bahasa sehingga menjadi nomor satu sebagai layanan yang menyediakan bahasa terjemah terlengkap.
- e. Kita dibuat nyaman dikarenakan minim iklan yang masuk.
- f. Menerima informasi berbagai macam seperti sekolah, pekerjaan, perniagaan organisasi dan masih banyak lagi.

*Facebook* ikut menarik perhatian dari semua kalangan sosial lainnya. Kebanyakan artis, pejabat, penyanyi, grup band, dan lain-lain menggunakan *facebook* sebagai jaringan sosial situs yang dapat menjadi cadangan utama.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Facebook> diakses pada 22 Maret, 2023. pukul 14.23.

<sup>20</sup> Akbar. *Tips and Trik Gaul Lewat Facebook*. Jakarta: Milestone, 2009. hal. 8-12.